MASA KERJA CEO DAN MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

(Tesis)

Oleh

KOMALA SARI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

ABSTRAK

MASA KERJA CEO DAN MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

O**leh**

KOMALA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan dari masa kerja CEO di awal jabatan dan di akhir jabatan dengan manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan dua model pengukuran yang berbeda yaitu dengan model *discretionary accrual* dan *abnormal cash flow operation*. Variabel masa kerja CEO di awal jabatan dan masa kerja CEO di akhir jabatan diukur dengan variabel *dummy*. Variabel kontrol dalam penelitian ini *leverage* dan ROA. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder dan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling terdiri dari 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel masa kerja CEO di awal jabatan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel masa kerja CEO di akhir jabatan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*.

Kata kunci: CEO di Awal, CEO di Akhir, *Discretionary Accrual, Abnormal Cash Flow Operation*.

ABSTRACT

CEO TENURE AND EARNING MANAGEMENT
(Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the IDX)

By

KOMALA SARI

This study aims to determine whether there is a relationship between The CEO of the early and late CEO with earnings management. Earnings management in this study uses two different measurement models, namely the discretionary accrual model and abnormal cash flow operation The CEO of the early and late CEO were measured by a dummy variable. The control variables in this study are leverage and ROA. The data used in this study are secondary data and the sample selection using the purposive sampling method consists of 68 companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2010-2019. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis.

Based on the results of this study, it can be seen The CEO of the early has no effect on earnings management. Late CEO has a significant positive effect on earnings management which is proxied by discretionary accruals..

Keywords: The CEO of The Early, Late CEO, Discretionary Accrual, Abnormal Cash Flow Operation.

MASA KERJA CEO DAN MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Oleh

KOMALA SARI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER AKUNTANSI

Pada

Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

Judul Tesis : **MASA KERJA CEO DAN MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama Mahasiswa : *Komala Sari*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1821031011

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Agrianti Komalasari S.E.,M.Si.,Akt.	**Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**
NIP. 19700801 199512 2 001	NIP. 19760830 200501 1 003

2. Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi

Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.
NIP. 19750620 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Agrianti Komalasari S.E.,M.Si.,Akt.** .....

Sekretaris : **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.** .....

Penguji Utama : **Dr. Ratna Septiyanti, S.E.,M.Si.** .....

Anggota Penguji : **Dr. Reni Oktavia, S.E.,M.Si** .....

4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.,
NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **27 September 2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Komala Sari

NPM : 1821031011

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)" telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 September 2021

Penulis,

METERAI TEMPEL

D56FAJX445121949

Komala Sari

NPM. 1821031011

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandung, 10 Juli 1990 sebagai putri kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Endang Uho dan Lilis Tuti dilahirkan dari keluarga sederhana yang mana Ayah dan Ibu berprofesi sebagai Wiraswasta menjadikan motivasi penulis menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.

Penulis menyelesaikan pendidikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Reno Basuki tahun 1997 hingga tahun 2003. Lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Rumbia hingga tahun 2006 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Rumbia hingga tahun 2009. Menyelesaikan S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2018.

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqaroh: 153)

“Jadilah orang yang bermanfaat dan pandai memanfaatkan waktu karena waktu adalah pahala dan ilmu”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT yang membimbingku selama ini, karya inikupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Ayahanda Endang Uho dan Ibunda Lilis Tuti

Kakak dan kedua adikku tersayang,

Mela Maryam, Aldi Muhtadin dan Riyanto (Deden)

Seluruh Keluarga Besar Sahabat dan Teman-temanku

serta

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan BisnisUniversitas Lampung.
3. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Program Studi Magister IlmuAkuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Agrianti Komalasari S.E.,M.Si.,Akt. selaku Dosen Pembimbing Utama atas waktu, perhatian, bimbingan, serta nasihat yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas waktu, bimbingan, saran, serta nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan evaluasi serta saran yang membangun dalam proses penyempurnaan tesis ini.
8. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E.,M.Si. selaku Dosen Penguji Kedua atas segala masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan dalam proses penyempurnaan tesis ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, bantuan, dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
10. Kedua orang tuaku; Ayahanda Endang Uho, dan Ibunda Lilis Tuti untuk segala bentuk dukungan, didikan, dan perjuangannya demi keberhasilanku. Terima kasih untuk doa, nasihat, serta motivasi yang tak henti-hentinya selama ini.
11. Kakak dan kedua adikku; Mela Maryam, Aldi Muhtadin dan Riyanto (Deden). Terima kasih untuk segala *support* dan bantuannya selalu.
12. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan.
13. Seluruh teman seperjuangan Magister Ilmu Akuntansi 2018.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Demikianlah, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 27 September 2021
Penulis,

Komala Sari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
HALAMAN JUDUL iv
HALAMAN PERSETUJUAN v
HALAMAN PENGESAHAN vi
LEMBAR PERNYATAAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
MOTTO ix
PERSEMBAHAN x
SANWACANA xi
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori 9
2.1.1 Teori Keagenan 9
2.1.2 Manajemen Laba 10
2.1.3 Bentuk Kompensasi 13

2.1.4 *Career Concern* 14
2.1.5 Kebijakan Akuntansi Akrual 15
2.1.6 *Discretionary Accrual* 16
2.1.7 Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil 17
2.1.8 Masa Kerja *Chief Executive Officer* (CEO) 21
2.2 Penelitian Terdahulu 21
2.3 Kerangka Pemikiran 23
2.4 Pengembangan Hipotesis 23
2.4.1 Pengaruh CEO di Awal Tahun Masa Kerja Terhadap Manjemen Laba 23
2.4.2 Pengaruh CEO di Akhir Tahun Masa Kerja Terhadap Manajemen Laba 25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Objek Penelitian 26
3.2 Jenis dan Sumber Data 26
3.3 Populasi dan Sampel 26
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel 27
3.4.1 Variabel Dependen (Y) 27
3.4.2 Variabel Independen (X) 30
3.4.3 Variabel Kontrol 31
3.5 Metode Analisis Data 32
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif 32
3.5.2 Uji Asumsi Klasik 33
3.5.2.1 Uji Normalitas 33
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas 34
3.5.2.3 Uji Autokorelasi 34
3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas 35
3.5.3 Pengujian Hipotesis 36
3.5.3.1 Regresi Linier Berganda 36
3.5.3.2 Koefisien Determinasi (R2) 38

3.5.3.3 Uji Statistik F..... 38
3.5.3.4 Uji Statistik t..... 38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 40
4.2 Statistik Deskriptif.....41
4.3 Uji Asumsi Klasik 44
4.3.1 Uji Normalitas 44
4.3.2 Uji Multikolinieritas 45
4.3.3 Uji Autokorelasi.....46
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas 48
4.4 Pengujian Hipotesis.....49
4.5 Pembahasan Hipotesis.....51
4.5.1 Hipotesis Pertama.....51
4.5.2 Hipotesis Kedua 53
4.5.3 Variabel Kontrol Terhadap Manajemen Laba.....54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan.....57
5.2 Keterbatasan Penelitian.....58
5.3 Saran 58
DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN.....55

DAFTAR TABEL

Halaman

2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....22
3.1 Jumlah Sampel Penelitian 27
4.1 Statistik Deskriptif.....42
4.2 Hasil Uji Normalitas (Abn_CFO) 45
4.3 Hasil Uji Normalitas (DTAC) 45
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas Abn_CFO 46
4.5 Uji Hasil Uji Multikolinearitas DTAC 46
4.6 Hasil Uji Autokolerasi (Abn_CFO) 47
4.7 Hasil Uji Autokolerasi (DTAC) 47
4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Abn_CFO) 48
4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas (DTAC) 48
4.10 Hasil Pengujian Hipotesis 1 49
4.11 Hasil Pengujian Hipotesis 2 50

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Model Penelitian.....23

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Sampel Penelitian 64
2. Data Penelitian 66
3. Statistik Deskriptif 82
4. Koefisien Regresi 82
   4.1 Koefisien Regresi Abn_CFO 82
   4.2 Koefisien Regresi DTAC 83
5. Uji Asumsi Klasik 83
   5.1 Uji Normalitas ABN_CFO 83
   5.2 Uji Normalitas DTAC 84
   5.3 Uji Multikolinearitas Abn_CFO 84
   5.4 Uji Multikolinearitas DTAC 85
   5.5 Uji Autokolerasi Abn_CFO 85
   5.6 Uji Autokolerasi DTAC 86
   5.7 Uji Heteroskedastisitas Abn_CFO 87
   5.8 Uji Heteroskedastisitas DTAC 88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran tim manajemen yang kokoh menjadi alasan penting untuk memenangkan persaingan didunia bisnis yang sulit diprediksi perubahannya (Lindrianasari dan Hartono, 2011). Pernyataan ini dapat bermakna bahwa ujung tombak tim adalah para CEO (*Chief Executif Officer*) atau di Indonesia disebut sebagai direktur harus berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang diamanatkan kepada dirinya. CEO sebagai pimpinan manajerial memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan suatu entitas. Peran ini tercermin dari pendelegasian wewenang pemilik perusahaan yang dimandatkan pada dirinya (Ross, 1973).

Perusahaan yang memiliki laba yang besar dan harga saham yang tinggi maka dapat dikatakan memiliki kinerja baik (Adiasih dan Kusuma, 2011). Ketika CEO menjabat para *stakeholders* mengharapkan kinerja perusahaan semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal semacam inilah yang mendorong direktur utama untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan sebaik mungkin. Terdapat dua pengukuran kinerja manajemen dalam memberikan kompensasi manajemen yakni berdasarkan laba perusahaan dan harga saham (Scott, 2000). Berdasarkan kedua pengukuran ini maka dapat kita lihat adanya hubungan antara kompensasi CEO (*Chief Executif Officer*) dan manajemen laba.

Para manajer menyadari bahwa perhatian *stakeholders* fokus terhadap informasi laba, dan kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Boediono (2005) mengatakan bahwa hal ini mendorong perilaku menyimpang oleh para manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba mencerminkan suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan untuk dirinya (Wolk et al. 2001). Hal yang harus ditekankan disini bahwa manajemen laba mengandung pengertian yang berbeda dari manipulasi laba (*earnings manipulation*).

Investor melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai dasar didalam pengambilan keputusan investasi. Laba yang besar akan memungkinkan investor untuk memperoleh keuntungan yang besar pula, karena dengan mengetahui laba perusahaan yang nilainya meningkat atau menurun investor dapat meramalkan profitabilitasnya, dan mereka dapat mengambil keputusan untuk mendapatkan keuntungan. Gambaran tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Budiasih (2007) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba.

Tindakan manajemen laba menimbulkan kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan perusahaan lain di Amerika serikat (Cornett, et al. 2006). Hal yang sama terjadi diIndonesia, yaitu manajemen laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) atas laporan keuangan tahun 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan

perdebatan, karena Garuda Indonesia memasukkan laba dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT Garuda Indonesia (Persero). (https://economy.okezone.com)

Kasus manajemen laba juga pernah terjadi pada PT Hanson Internasional terkait Laporan Keuangan Tahunan (LKT) tahun 2016. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diperoleh bukti bahwa terdapat manipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. OJK mempermasalahkan pengakuan dengan metode akrual penuh, meski dalam Laporan Keuangan Tahunan (LKT) 2016 transaksi tersebut tidak diungkapkan.

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Badan Pengawas Pasar Modal (2004) menemukan menemukan bukti nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar namun disajikan lebih tinggi dari nilai yang seharusnya. Akibatnya laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama dan harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understate*) sebesar Rp 28,8 miliar.

Manajemen laba merupakan salah satu topik menarik diantara beberapa topik penelitian akuntansi, hal ini mendorong dilakukannya penelitian mengenai laba perusahaan. Topik manajemen laba merupakan topik yang secara explisit melibatkan potensi kesalahan, kerugian, dan konflik (Lo, 2008). Perspektif informasi pada manajemen laba mengasumsikan bahwa informasi privat yang dimiliki oleh manajer

dapat digunakan untuk memilih elemen-elemen tertentu dari peraturan pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan agar manajer dapat memenuhi kesepakatan kontrak dengan para *stakeholders*, misalnya kesepakatan mengenai kompensasi (Schipper,1989).

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen melakukan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan serta menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan. Keputusan tertentu tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang salah kepada para *stakeholders* tentang kondisi keuangan perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual dengan mengendalikan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Holmstrom (1999) berpendapat bahwa penilaian masyarakat pada kinerja CEO (*Chief Executif Officer*) menimbulkan kekhawatiran terhadap karir CEO (*Chief Executif Officer*). Hal ini mendorong CEO (*Chief Executif Officer*) bekerja lebih keras pada awal tahun jabatannya dimana keinginan untuk memberikan hasil maksimal tersebut mengerucut pada pelaporan *earnings overstatement*. CEO yang baru cenderung melakukan manajemen laba untuk mengamankan jabatan dalam rangka untuk meyakinkan partisipan pasar akan kemampuannya (Bornemann et al., 2015).

Penelitian sebelumnya yang dijelaskan oleh *big bath theory* memprediksi bahwa CEO baru akan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income-decreasing*) (Murphy dan Zimmerman 1993; Wells 2002; Adiasih dan Kusuma 2011; Bornemann

et al. 2015). Akan tetapi, pada penelitian ini menggunakan *bonus plan hypothesis* yang memprediksi bahwa CEO di awal tahun masa kerjanya akan melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba (*income-increasing*). Penelitian ini tidak mempertimbangkan tahun transisi dalam menguji apakah CEO di awal masa kerjanya akan melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba, hal ini untuk menghindari manajemen laba yang menurunkan laba (*taking a bath*). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk menutup gap dalam literatur penelitian.

Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

Ali dan Zhang (2015) berargumen bahwa CEO akan lebih memiliki dorongan untuk mengelola laba yang meningkatkan laba (*income-increasing*) di awal tahun masa kerjanya daripada di tahun-tahun mendatang masa kerjanya. Hasil penelitian Vernando (2018), menunjukkan bahwa CEO di awal masa kerjanya akan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan laba. Hal ini dikarenakan CEO yang baru akan lebih berusaha keras untuk meyakinkan partisipan pasar atas kemampuannya. Partisipan pasar cenderung memiliki persepsi bahwa CEO yang sudah lama menjabat lebih memiliki kemampuan atau lebih bereputasi daripada CEO yang baru menjabat (Ali dan Zhang, 2015).

Penelitian mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh CEO di awal tahun masa kerja dan di akhir tahun masa kerjanya sudah cukup komprehensif mengenai insentif CEO untuk melakukan manajemen laba. Davidson et al. (2007) dan Kalyta (2009) menemukan bahwa CEO di akhir tahun masa kerjanya ketika pensiun akan melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba berdasarkan pada kinerja perusahaan. Lebih lanjut, Reitenga dan Tearney (2003) menemukan bahwa CEO pada saat memasuki masa pensiun melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba, hal ini dalam rangka meningkatkan probabilitas menjabat sebagai dewan komisaris.

Pada saat CEO memasuki masa pensiun, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh CEO lama cenderung bertujuan untuk mendapatkan bonus dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). *Income increasing* dilakukan oleh CEO pada saat sebelum masa pergantian dengan motivasi agar memperoleh bonus yang besar sebelum pensiun. Menurut Panjaitan dan Muslih (2019), pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah digunakan untuk menerima keuntungan pribadi, manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan penerimaan bonusnya.

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual. Namun dalam penelitian ini manajemen laba juga diukur dengan manajemen laba riil untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Bukti empiris menunjukkan bahwa ada pergeseran cara yang dipakai manajemen dalam melakukan manajemen laba. Cohen dan Zarowin (2008) menyatakan bahwa setelah periode

Sarbanes Oxley Act (SOX), manajer bergeser menjauh dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba melalui aktivitas riil.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul "**MASA KERJA CEO DAN MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan dari masa kerja CEO di awal jabatan dengan manajemen laba?
2. Adakah hubungan dari masa kerja CEO di akhir jabatan dengan manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah hubungan dari masa kerja CEO di awal jabatan dengan manajemen laba.
2. Untuk mengetahui adakah hubungan dari masa kerja CEO di akhir jabatan dengan manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menutup *gap* dalam literatur penelitian dengan memberikan hasil empiris yaitu CEO akan lebih agresif untuk menggunakan manajemen laba di awal tahun masa kerjanya dan CEO akan lebih agresif untuk menggunakan manajemen laba di akhir tahun masa kerjanya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Lahirnya teori keagenan berawal dari adanya bentuk koorporasi yang memisahkan dengan tegas antara kepemilikan perusahaan dengan kontrol atau dengan kata lain ada pemisahan yang jelas antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Konsep teori agensi merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent.* Kontrak antara *principal* dan *agent* yang didalamnya yaitu pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent* (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Masalah keagenan dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer sebagai agent memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibanding pihak eksternal, seperti investor dan kreditor.

Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memanfaatkan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Richardson, 1998). Sebagai manusia yang rasional, manajer mengutamakan kepentingannya (tanpa memperhitungkan kepentingan pemilik),

misalnya dengan melakukan manipulasi atas laporan keuangan. Bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manjemen laba (Wardhana, 2009).

2.1.2 Manajemen Laba

Hingga saat ini belum ada kesepakatan yang pasti mengenai batasan dan definisi manajemen laba. Ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai aktivitas yang wajar dilakukan seorang manajer, sedangkan ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan seorang manajer untuk mengelabui orang lain dalam menyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan sebagai penyedia informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna untuk para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, 2009). Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan sebagai penghubung antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh manajer sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan padanya (Adiasih dan Kusuma, 2011). Berdasarkan penelitian (Watts dan Zimmerman, 1986) terdapat tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba yaitu:

1) *Debt Convenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian hutang, untuk dapat menunda kewajiban hutangnya manajer akan mengelola dan mengatur

labanya sehingga dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutangnya.

2) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan akan berpengaruh pada besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang membuat manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu sehingga pajak yang harus dibayar menjadi tidak terlalu tinggi.

3) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan manfaatnya yaitu bonus yang tinggi. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus. Hal inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Hipotesis ini lebih mengacu terhadap penelitian penulis. Tujuan untuk memaksimumkan bonus yang akan didapatkan karena besarnya bonus sangat tergantung dengan besarnya laba yang akan dihasilkan. Hipotesis ini sering juga dikaitkan dengan skema bonus, dimana:

1. Manajemen akan meminimalkan laba karena keadaan perusahaan saat itu rugi (kondisi *bogey* ke kiri).
2. Manajemen berusaha memaksimalkan laba menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar manajemen mendapatkan bonus yang maksimal (kondisi *bogey* ke *cap*).
3. Supaya perusahaan dianggap sudah mapan dan stabil, manajemen akan membuat laba menjadi rata (*income smoothing*). Dalam kondisi ini, bonus sudah maksimal sehingga manajemen tidak lagi memaksimalkan bonus (kondisi *cap* ke kanan).

Untuk mencapai tujuannya, manajemen menyusun laporan keuangan dengan dasar akrual. Dasar akrual menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Roychowdhury, 2006). Akses yang dimiliki manajemen terhadap informasi dalam laporan keuangan, dapat digunakan oleh manajemen untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Gumanti (2000) menjelaskan bahwa manajemen laba diduga dilakukan oleh manajer karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Penjelasan Gumanti (2000) menekankan manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut standar akuntansi (*accounting regulations*) dan tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi.

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan

transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi hasil kontrak (*contractual outcomes*) atau menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

2.1.3 Bentuk Kompensasi

Kompensasi yang diberikan kepada CEO jika dilihat dari waktu penerimaannya, ada dua:

a) Kompensasi yang hanya sekali diterima selama menjadi CEO (*one-off pecuniary benefits*) dan
b) Kompensasi yang diterima selama menjadi CEO lebih dari satu kali (*ongoing pecuniary benefits*).

One-off pecuniary benefits terdiri dari *entry benefits* dan *exit benefits*.

a) *Entry benefits* adalah bonus yang ditawarkan kepada seorang calon CEO dalam bentuk kas, saham atau opsi supaya dia tertarik untuk menerima posisi yang ditawarkan.
b) *Exit benefits* adalah bonus yang dapat berbentuk kas, saham, atau opsi , bonus ini diberikan kepada CEO yang telah mengakhiri masa kerjanya, tetapi tidak termasuk uang pensiun

Ongoing pecuniary benefits terdiri dari:

a) *Fixed payments*, kompensasi yang bersifat tetap dan tidak berhubungan langsung dengan kinerja, bentuknya berupa gaji, berbagai tunjangan, mobil, rumah, biaya sekolah, dan lainnya;

b) *At risk payments*, kompensasi yang bersifat tidak tetap dan dipengaruhi oleh kinerja CEO dalam mengelola perusahaan.

Ada dua bentuk *at risk payments*, *short-term incentives* (STIs) dan *long-term incentives* (LTIs). *Short-term incentives (STIs)* seringkali berbentuk bonus yang berhubungan dengan pencapaian kinerja jangka pendek perusahaan seperti *return on equity*, penurunan biaya produksi, pertumbuhan penjualan, laba bersih, laba per lembar saham, dan target kinerja jangka pendek lainnyaa. *Long-term incentives* (LTIs) adalah bonus yang diberikan dalam bentuk saham atau opsi. *Long-term incentives* (LTIs) diberikan kepada CEO untuk meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham, biasanya tiga sampai lima tahun (Muharam, 2004).

2.1.4 *Career Concern*

Ketika terjadi pergantian CEO, CEO yang baru menjabat dapat diperoleh baik dari dalam maupun luar perusahaan. Partisipan pasar umumnya masih mempertanyakan mengenai kemampuan CEO yang baru menjabat (Gibbons dan Murphy 1992). Walaupun CEO yang dipromosikan berasal dari dalam organisasi itu sendiri, partisipan pasar masih mempertanyakan mengenai kemampuan CEO yang baru karena keahlian yang dipersyaratkan berbeda dari keahlian yang dipersyaratkan di posisi level yang lebih rendah (Gibbons dan Murphy, 1992).

Choi *et al*., (2014) menemukan bahwa ketika terjadi pergantian rutin, CEO baru yang diperoleh dari luar organisasi melakukan manajemen laba pada saat memulai karirnya untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi dari dewan komisaris dan pemegang saham dengan berusaha menunjukkan hasil yang baik. Untuk menentukan kesempatan atas tinggi

rendahnya gaji CEO yang terdapat di pasar tenaga kerja manajerial, partisipan pasar menggunakan kinerja perusahaan (Fama, 1980).

Pasar tenaga kerja manajerial memicu CEO untuk menampilkan performa terbaiknya. Hal ini karena bursa tenaga kerja manajerial menggunakan kinerja perusahaan untuk memperbarui keyakinannya terhadap kemampuan CEO dan untuk menentukan kesempatan gaji di masa mendatang (Gibbons dan Murphy, 1992). CEO yang baru menjabat cenderung melakukan manajemen laba untuk mengamankan jabatannya. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran atas karirnya (Bornemann *et al*., 2015) dan untuk merevisi persepsi partisipan pasar terhadap kemampuan CEO tersebut (Holmstrom, 1999).

2.1.5 Kebijakan Akuntansi Akrual

Pada akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Pada basis kas, pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana kas telah dibayarkan atau diterima. Contohnya, beban upah karyawan dicatat ketika kas telah dibayarkan kepada karyawan. Laba bersih (atau rugi bersih) adalah perbedaan antara kas yang diterima (pendapatan) dengan kas yang dikeluarkan (beban). Sedangkan pada basis akrual, pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode saat terjadinya transaksi. Pendapatan dilaporkan ketika jasa telah diselesaikan kepada pelanggan. Kas belum tentu telah diterima dari pelanggan pada periode ini, begitu pula dengan beban. Beban dilaporkan dalam periode yang sama dengan pendapatan yang saling berhubungan. Contohnya, upah karyawan dilaporkan sebagai beban pada periode ketika karyawan telah menyelesaikan jasa kepada pelanggan dan tidak masalah jika upah tersebut belum dibayarkan.

Konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban berhubungan pada periode yang sama disebut dengan *matching concept* atau *matching principle*. Dalam konsep ini, laporan laba rugi akan menghasilkan laba atau rugi pada suatu periode. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) mengharuskan penggunaan basis akrual. Dalam prosesnya konsep akrual ini memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan porsi angka akrual antara lain dapat dilakukan dengan cara mempercepat pendapatan atau mempercepat beban.

Konsep akrual sendiri dapat dibagi menjadi 2 (Healy dan De Angelo, 1986), yaitu:

a) *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.
b) *Nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, yang apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Dalam penelitian manajemen laba, yang akan dibahas adalah *discretionary accrual* dan manajemen laba melalui aktivitas riil yang merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

2.1.6 *Discretionary Accrual*

Pendekatan akrual diskresioner merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam mengukur manajemen laba, terutama model Jones yang dimodifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). *Discretionary accrual* seringkali digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing. Meskipun, manajer dapat memiliki motivasi lain untuk

mencatat *discretionary accrual* dengan maksud untuk pemberian sinyal mengenai kinerja manajemen kini serta yang akan datang.

Discretionary accrual adalah suatu cara untuk menambah atau mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Contohnya, menaikkan biaya amortisasi atau depresiasi, mencatat kewajiban yang besar terhadap potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Sedangkan akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang tidak berpengaruh terhadap arus kas. Dengan kata lain total akrual adalah selisih antara laba dengan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan. Total akrual dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam laporan keuangan *disebut non discretionary accrual* dan bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut *discretionary accrual*.

2.1.7 Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba pada umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa ada pergeseran cara yang dipakai manajemen untuk melakukan manajemen laba. Cohen dan Zarowin (2008) bahwa setelah periode Sarbanes Oxley Act (SOX) manajer sudah bergeser menjauh dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba melalui aktivitas riil.

Sarbanes Oxley Act (SOX) merupakan undang-undang di Amerika Serikat yang mengatur tentang akuntabilitas, praktik akuntansi dan keterbukaan informasi, termasuk tata cara pengelolaan data di perusahaan publik. Undang-Undang ini dikeluarkan sebagai respon dari Kongres Amerika Serikat terhadap berbagai skandal pada beberapa perusahaan besar seperti Enron, WorldCom International, CMS Energy, Global Crossing, HealthSouth, Quest Communication, Safety-Kleen, dan Xerox.

Skandal ini juga melibatkan beberapa KAP yang termasuk dalam "*the big five*" seperti Arthur Andersen, KPMG, dan PWC (Santoso, 2007). Undang-Undang tersebut mensyaratkan adanya pengungkapan informasi keuangan yang cukup, keterangan tentang pencapaian kinerja manajemen, kode etik bagi eksekutif di bidang keuangan, independensi komite audit yang efektif, pembatasan kompensasi bagi para eksekutif perusahaan, dan juga termasuk pembaharuan tata kelola perusahaan.

Manajemen laba melalui aktivitas riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang berbeda dari praktik bisnis normal yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai target laba yang diharapkan (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba ini dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas sehari-hari perusahaan selama periode berjalan. Oleh karena itu manajemen laba melalui cara ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Hal ini dilakukan dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target *analyst forecast*.

Terdapat alasan yang mendasari terpilihnya manajemen laba melalui aktivitas riil daripada akrual yaitu manajemen laba akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi

oleh auditor dan regulator. Selain itu, dengan hanya menitik beratkan perhatian pada manajemen laba akrual merupakan tindakan yang berisiko apabila realisasi akhir tahun defisit antara laba yang diperoleh dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk dapat dilakukan manajemen laba akrual setelah akhir periode fiskal. Untuk kasus di Indonesia, Ratmono (2010) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual.

Menurut Roychowdhury (2006); Cohen *et al*.,(2008); Cohen dan Zarowin (2010), terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil, yaitu:

1. Manajemen penjualan

   Manajemen penjualan adalah tindakan manajer untuk menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Cara yang dilakukan manajer untuk menambah penjualan yaitu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan dan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak seperti menawarkan tingkat bunga kredit yang lebih rendah. Peningkatan volume penjualan tersebut akan menyebabkan laba menjadi besar, dengan mengasumsikan marginnya positif, namun arus kas menurun karena arus kas masuk menjadi kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga.

2. Produksi Besar-Besaran (*Overproduction*)

   Overproduction adalah melakukan produksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan yang bertujuan untuk mencapai permintaan yang diharapkan. Sehingga laba dapat meningkat, dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan

menyebabkan rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran berdampak pada pelaporan margin operasi yang lebih tinggi daripada tingkat penjualan normal, namun arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah. Zhang (2007) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan meningkatkan laba yang dilaporkan.

3. Pengurangan Biaya Diskresioner

   Menghindari laba negatif atau rugi atau menaikkan laba juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Koyuimirsa (2011) mengatakan bahwa biaya diskresioner adalah biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan akurat dengan *output* dan merupakan biaya yang *output* yang tidak dapat diukur secara moneter. Biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, biaya iklan, serta biaya administrasi dan umum seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba (Roychowdhury, 2006). Jika manajer menggunakan cara ini untuk mencapai target laba, maka menyebabkan jumlah biaya diskresioner yang lebih rendah.

Ketiga teknik tersebut menjadi proxi untuk menentukan terjadinya manajemen laba aktivitas riil. Dari level penjualan yang diberikan, perusahaan yang menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan laba memiliki salah satu atau keseluruhan dari: rendahnya arus kas dari aktivitas operasi yang tidak biasa terjadi, dan/atau rendahnya biaya

diskresioner yang tidak biasa terjadi, dan/atau tingginya biaya produksi yang tidak biasa terjadi.

2.1.8 Masa Kerja *Chief Executive Officer* (CEO)

Chief Executive Officer (CEO) adalah eksekutif yang berada dipuncak suatu perusahaan dan memiliki tanggung jawab untuk keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan. Mereka memegang jabatan seperti direktur utama perusahaan, ketua dewan perusahaan, wakil presiden senior, wakil presiden pelaksana dan wakil presiden. Kalau perusahaan itu dibagi menjadi unit bisnis strategis atau divisi operasi, maka orang yang memimpin unit ini juga merupakan manajer puncak.

Di Indonesia masa kerja CEO itu sendiri berdasarkan kebijakan perusahaan masing-masing. Jabatan CEO atau direktur utama diperusahaan rata-rata 3-5 tahun, apabila tidak ada suatu hal yang menyebabkan CEO diberhentikan dini. Contohnya, kinerja CEO yang buruk menyebabkan CEO diberhentikan dini oleh perusahaan terkait. Penelitian ini mencoba menganalisis ada atau tidaknya manajemen laba diawal masa jabatan CEO atau diakhir masa jabatan CEO.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu bahan acuan dan pendukung untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguji adakah hubungan dari masa kerja CEO dengan manajemen laba akrual dan riil. Sebagai acuannya, digunakan beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

TABEL 2.1 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ali, Ashiq dan Weining Zhang. (2015)	CEO *Tenure and Earnings Management*	CEO baru mencoba untuk secara positif mempengaruhi persepsi pasar tentang kemampuan mereka dalam tahun-tahun awal jabatan mereka.
2.	Elfira, Anisa. (2014)	Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage terhadap Manajemen Laba studi empiris terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012	Kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Haryani Lim, Fannia. dan Sigit Hutomo, YB. (2017)	Perbedaan Manajemen Laba Berdasarkan *Managerial Tenure*	Pola manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO bukan berupa pola U terbalik
4.	Muharam, Harjum. 2004.	Kompensasi *Chief Executive Officer* (CEO) dan Kinerja Perusahaan	Adanya hubungan positif dan signifikan antara kompensasi yang diterima seorang CEO dengan kinerja perusahaan yang dipimpinnya
5.	Muniroh, Hetty. 2016.	*President Director Tenure and Earnings Management*	Adanya hubungan praktik manajemen laba dengan proksi *discretionary accrual* dengan masa jabatan awal. Praktik manajemen laba dengan *abnormal discretionary expenses* lebih besar terjadi diakhir tahun jabatan direktur utama
6.	Pujiati, E. J. dan Arfan, M.(2013)	Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010	Kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
7.	Rovita Dewi, Widya. dan Woro	Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Manajemen Laba	Masa jabatan CEO berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba

	Damayanti, Theresia. (2020)		
8.	Vernando, Andreas Fuad Rakhman . (2018)	Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (CEO *Tenure and Earnings Management*)	CEO akan menyalah sajikan lebih laba di awal tahun dari masa kerjanya.

Sumber : Referensi Jurnal Terakreditasi

2.3 Kerangka Pemikiran

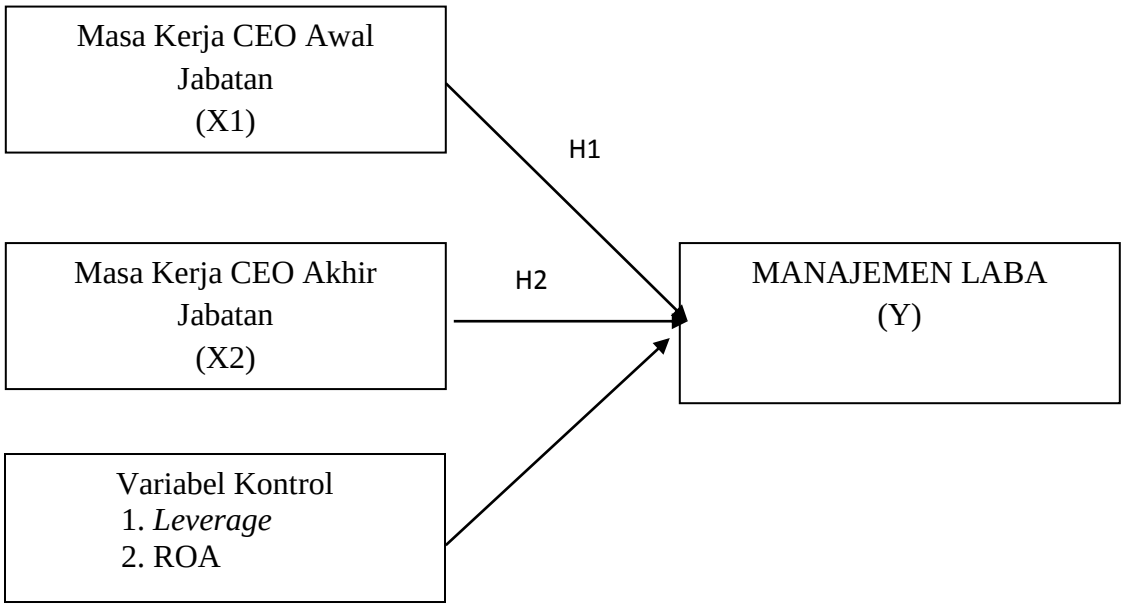

Gambar 2.1 : Model Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh CEO di Awal Tahun Masa Kerja Terhadap Manajemen Laba

CEO di awal tahun masa kerjanya akan berusaha lebih keras untuk menunjukkan kinerja terbaiknya karena terdapat kekhawatiran terhadap karirnya. Reputasi CEO adalah penilaian partisipan pasar terhadap kemampuan CEO, tetapi tidak mudah untuk mengukur secara

langsung terhadap kemampuan CEO. Oleh karena itu, lamanya CEO menjabat merupakan salah satu pengukuran mengenai kemampuan CEO (Milbourn, 2003).

CEO di awal tahun masa kerjanya akan kurang bereputasi daripada CEO di tahun-tahun mendatang masa kerjanya. Ali dan Zhang (2015) mengemukakan bahwa CEO di tahun-tahun mendatang masa kerjanya akan lebih berpengalaman, lebih bertalenta dan lebih memahami kondisi perusahaan dengan lebih baik daripada CEO di awal tahun masa kerjanya.

Ali dan Zhang (2015) menemukan bahwa CEO di awal tahun masa kerjanya melakukan manajemen laba. Bukti empiris menunjukkan bahwa ada pergeseran cara yang dipakai manajemen untuk melakukan manajemen laba. Cohen dan Zarowin (2008) menyatakan bahwa manajer sudah bergeser menjauh dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba melalui aktivitas riil setelah periode Sarbanes Oxley Act (SOX).

Manajemen laba riil dilakukan melalui tiga cara yaitu dengan mempercepat tingkat penjualan, menurunkan *cost of good sold*, dan manaikkan biaya *discretionay expense*. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada teknik manajemen laba riil yang diukur dengan *cash flow operation*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1 : CEO akan lebih agresif menggunakan manajemen laba dengan proksi *abnormal cash flow operation* yang meningkatkan laba di awal tahun masa kerjanya daripada di tahun-tahun mendatang masa kerjanya.

2.4.2 Pengaruh CEO di Akhir Tahun Masa Kerja Terhadap Manajemen Laba

CEO diakhir tahun jabatan yang berencana untuk meninggalkan perusahaan dalam waktu dekat akan kurang memiliki motivasi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Kalyta, 2009). Lebih lanjut, CEO yang mendekati akhir masa jabatan kurang memiliki kekhawatiran dalam menggunakan manajemen laba yang dapat meningkatkan laba karena manajemen laba dapat berkebalikan (*reversed*) (Davidson *et al*., 2007) dan ketika berkebalikan, CEO penggantinya yang akan menanggung risiko ini (Zhang, 2009).

CEO yang mendekati akhir masa pensiun akan berusaha meningkatkan laba untuk meningkatkan kompensasi dana pensiun (Kalyta, 2009 dan Davidson *et al*., 2007). CEO yang mendekati masa pensiun jika terdeteksi menggunakan manajemen laba secara agresif akan menanggung risiko akan lebih rendah (Zhang, 2009). Lebih lanjut, Reitenga dan Tearney (2003) menemukan bahwa CEO melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba ketika mendekati akhir masa pensiun. Hal tersebut dalam rangka meningkatkan probabilitas menjabat sebagai *board of directors* pada saat CEO memasuki masa pensiun. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H2 : CEO di akhir tahun masa kerjanya akan lebih agresif menggunakan manajemen laba dengan proksi *discretionary accrual* untuk meningkatkan laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui adakah hubungan masa kerja CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur selama tahun 2010 sampai dengan 2019.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan 2019 yang diperoleh melalui akses internet pada *www.idx.co.id* dan situs *website* masing-masing perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2010 sampai dengan 2019.

3.3.2 Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling.* Sampel dipilih dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel *representative*.

Kriteria pengambian sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2010-2019.
2. Perusahaan memiliki CEO yang menjabat minimal 3 tahun.
3. Laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap.
5. Data perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak *outlier*.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	**Jumlah**
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2010-2019	113
Perusahaan tidak memiliki CEO yang menjabat minimal 3 tahun	9
Laporan keuangan tidak diterbitkan dalam mata uang rupiah	27
Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap	1
Data perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *outlier*	8
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	68

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan dua model pengukuran yang berbeda yaitu dengan model *discretionary accrual* dan *abnormal cash flow operation*. Roychowdhury (2006), Cohen *et al* (2008) berpendapat bahwa direktur utama dapat melakukan manajemen laba dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi faktor riil.

Manipulasi akrual yang diproksikan dengan *discretionary accrual* dapat didefinisikan secara sederhana sebagai *judgment* CEO yang digunakan secara sengaja untuk manipulasi catatan akuntansi dengan tujuan untuk menampilkan kondisi keuangan tertentu kepada *para stakeholders* (Healy dan Wahlen, 2009 dalam Adisih dan Kusuma, 2011). Sedangkan manipulasi faktor riil diproksikan dengan *abnormal cash flow operation*. Data mengenai penghitungan aktivitas riil yang diukur dengan *abnormal cash flow operation* adalah total aktiva, penjualan perusahaan, perubahan penjualan dan arus kas dari operasi. Berikut adalah rumus untuk menghitung *discretionary accrual* dan *abnormal cash flow operation* :

1. Nilai *discretionary accrual* (**DTAC**) dihitung dengan *Modified Jones' Model* untuk mengukur tingkat manajemen laba. Versi Modifikasi Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba.

   Hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow *et al*., 1995). Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel. Hal ini karena manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan. Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *non discretionary* (NDTAC).

TAC = laba bersih (*net income*) - arus kas operasi (*cash flow from operation*)…….....(1)

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS* sebagai berikut:

$TAC_t/TA_{t-1} = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[\Delta SAL_t/TA_{t-1}] + a_3[PPE_t/TA_{t-1}] + \varepsilon_t$.....(2)

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas (a_1, a_2, dan a_3) nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$NDTAC = \hat{a}_1[1/TA_{t-1}] + \hat{a}_2[(\Delta SAL_t - \Delta REC_t)/ TA_{t-1}] + \hat{a}_3[PPE_t/ TA_{t-1}]$.....(3)

Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut:

$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} – NDTAC$ .....(4)

Dimana:

TAC = *Total accrual* dalam periode t

DTAC = Discretionary accruals

TA = Total Aset periode t-1

ΔSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t = *Property, plan, and equipment*

a_1, a_2,a_3= Koefisien regresi persamaan (2)

$\hat{a}_1$,$\hat{a}_2$,$\hat{a}_3$ = *Fitted coeficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

2. Pengukuran lain manajemen laba dalam penelitian ini manipulasi aktivitas riil yaitu dengan menggunakan *abnormal cash flow operation* model

Roychowdury (2006). *Abnormal cash flow operation* adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui arus kas operasi perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *abnormal cash flow operation* :

$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta1(S_t/A_{t-1}) + \beta2(\Delta S_t / A_{t-1})\ \varepsilon_t$

Dimana:

CFOt = Arus kas operasi pada tahun t

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan pada tahun t_{-1}

S_t = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

ΔS_t = Perubahan penjualan perusahaan pada akhir tahun t

α_0 = Konstanta

ε_t = *error term* pada tahun t

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas operasi abnormal (Abn_CFO), maka untuk setiap observasi tahun arus kas operasi abnormal adalah selisih dari arus kas operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan di atas.

3.4.2 Variabel Independen (X)

Masa kerja CEO merupakan periode waktu jabatan CEO perusahaan. Masa kerja merupakan jangka waktu seorang CEO menjabat, CEO dibedakan menjadi dua yaitu CEO baru dan CEO lama. CEO baru ataupun CEO lama pada umumnya melakukan manajemen laba dengan tujuan dan alasan tertentu. Peristiwa pergantian CEO digunakan untuk mengidentifikasi perilaku CEO dalam menggunakan praktik

manajemen laba di awal dan akhir tahun masa kerjanya, dan di antara tahun keduannya.

Masa kerja CEO dibagi menjadi 2 kelompok variabel yaitu CEO di awal masa kerja dan CEO di akhir masa kerja. Variabel CEO awal dan CEO akhir diukur dengan variabel *dummy*. Untuk variabel CEO awal yang berada di awal masa kerja akan diberi nilai 1 dan 0 jika tidak. Variabel CEO akhir yang berada diakhir masa kerja akan diberi nilai 1 dan 0 jika tidak (Muniroh, 2016).

Terdapat beberapa alasan yang mendasari tidak menggunakan *Chief Finacial Officer* (CFO) tetapi CEO. Meskipun CFO secara aktif terkait dengan pelaporan keuangan, CEO memiliki otoritas terhadap keseluruhan manajemen perusahaan dan dengan berfokus terhadap CEO, hasil penelitian ini dapat diperbandingkan dengan literatur penelitian sebelumnya (Demers dan Wang, 2010).

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini *leverage* dan ROA. *Leverage* diperoleh dari total hutang dibagi total aset (Klein, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan Widyaningdyah, Agnes Utari (2001) menunjukkan bahwa faktor *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan perusahaan. Penelitian ini memprediksi bahwa *leverage* berasosiasi positif dengan manajemen laba. Hipotesis perjanjian hutang menjelaskan

bahwa perusahaan termotivasi menggunakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (DeFond dan Jiambalvo, 1994).

ROA yaitu *return on asset* yang diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset (Cohen dan Zarowin, 2010). Variabel ROA diekspektasikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan yang *profitable* akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk mencapai target laba (Barton dan Simko, 2002 dan Barua *et al*., 2006).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan bantuan program *E-views.* Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini digunakan hanya untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro et al., 2004).

Analisis statistik deskriptif menggunakan data panel yang digunakan untuk membantu mendapatkan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini yakni *discretionary accrual* (DTAC), *abnormal cash flow operation* (Abn_CFO), masa kerja CEO awal jabatan (CEO_Awal), masa kerja CEO akhir jabatan (CEO_Akhir), *leverage* (LEV) dan *return on asset* (ROA).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Mean digunakan untuk melihat rata-rata data yang bersangkutan. Median digunakan untuk melihat nilai tengah data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk melihat seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk melihat jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk melihat jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik ini adalah agar asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dapat terpenuhi sehingga dapat menghasilkan penduga yang tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013:160). Test statistik yang digunakan antara lain: analisis grafik histogram, *normal probability-plot*, uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji Jarqu-Bera.

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Jarque-Bera. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara

pengamat satu dengan pengamat yang lain. Perbedaan persepsi tersebut sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

Jika signifikansi di bawah 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* $\geq$ 0,10 atau VIF $\leq$ 10. Apabila nilai *tolerance* $\leq$ 0,10 atau VIF $\geq$ 10, maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013:105).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013:110). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* . Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- ✓ Jika nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai *p* value > 0,05 maka H0 diterima atau yang berarti tidak ada masalah auto korelasi serial.
- ✓ Jika nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai *p* value < 0,05 maka H0 ditolak atau yang berarti ada masalah auto korelasi serial.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan kepengamatanyang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Model regresi yang baik adalah mengalami homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunkan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- ✓ Jika nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai *p* value > 0,05 maka H0 diterima atau yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.
- ✓ Jika nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai *p* value < 0,05 maka H0 ditolak atau yang berarti model regresi bersifat kedastisitas atau dengan kata lain ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1. Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua model analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan menggunakan program *Eviews*. Dua model analisis regresi berganda dikarenakan dua model pengukuran yang berbeda yaitu dengan model *discretionary accrual* dan *abnormal cash flow operation*. Dua model pengukuran berbeda digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Analisis regresi adalah suatu model dimana variabel dependen bergantung pada dua atau lebih variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013).

Model analisis regresi ini digunakan untuk mengukur dampak variabel independen yaitu masa kerja CEO terhadap manajemen laba. Metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *software Eviews* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

DTAC = α + β1 CEO_Awal+ β2 CEO_Akhir + β3 LEV + β4 ROA + e……(1)

Abn_CFO = α + β1 CEO_AWAL + β2 CEO_AKHIR + β3 LEV + β4 ROA + e ...(2)

Keterangan:

DTAC	: *Discretionary accrual*
Abn_CFO	: *Abnormal cash flow operation*
α	: konstanta
ß1-4	: koefisien variabel independen
CEO_Awal	: CEO diawal jabatan
CEO_Akhir	: CEO diakhir jabatan
LEV	: *Leverage*
ROA	: *Return on Assets*
e	: *error*

β1, β2, β3 dan β4 adalah koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat yang distandardisasikan pada variabel bebas. Arah hubungan dari koefisien regresi tersebut memperlihatkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. H0 diterima dan Ha ditolak yaitu apabila ρ value < 0.05 atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai alpha 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.
2. H0 ditolak dan Ha diterima yaitu bapabila ρ value < 0.05 atau bila nilai signifikansi kurang dari nilai alpha 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.5.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada diantara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nilai satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan perubahan variabel independen terhadap variasi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Statistik F

Uji Statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (*simultan*) dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Dengan tingkat signifikan 5% (0,05), kriteria pengujiannya :

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas > 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Statistik t

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (*parsial*) variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:99). Dengan tingkat signifikan 5 % (0,05), kriteria pengujiannya :

1. Jikat_{hitung} <t_{tabel} atau probabilitas > 0,05 maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika t_{hitung} >t_{tabel}atau probabilitas < 0,05 maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh masa kerja CEO, serta beberapa variabel kontrol seperti *leverage* dan ROA sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Ukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua indikator yakni *abnormal cash flow operation* dan *discretionary accrual.*

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda, dan menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan. Data sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2019.

Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan atas penelitian ini, yaitu:

1) Variabel masa kerja CEO di awal jabatan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba baik yang diproksikan dengan *abnormal cash flow operation* maupun yang proksikan dengan *discretionary accrual.*
2) Variabel masa kerja CEO di akhir jabatan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dengan proksi *discretionary accrual*, sedangkan untuk proksi *abnormal cash flow operation* tidak memiliki

pengaruh.

3) Untuk variabel kontrol, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan ROA memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *abnormal cash flow operation* dan *discretionary accrual*.

5.2 Keterbatasan

1. Penelitian ini tidak meneliti jenis atau skema bonus padahal dalam penelitian ini digunakan pengukuran manajemen laba yang berbeda.
2. Penelitian ini tidak menjelaskan apakah CEO awal menjabat pada periode ke satu (baru pertama kali menjabat) atau sudah periode ke dua (sudah pernah menjabat).

5.3 Saran

Penelitian mengenai manajemen laba selanjutnya dimasa yang akan datang diharapkan mampu mendapatkan hasil yang lebih baik dengan mempertimbangkan beberapa saran sebagai berikut:

1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti jenis atau skema bonus jika menggunakan pengukuran manajemen laba yang berbeda.
2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan apakah CEO awal menjabat pada periode ke satu (baru pertama kali menjabat) atau sudah periode ke dua (sudah pernah menjabat).

DAFTAR PUSTAKA

Adiasih, Priskila dan Kusuma Indra Wijaya. 2011. Manajemen Laba pada Saat Pergantian Direktur Utama (Dirut) di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 13, no 2, November 2011: 67-79.

Ali, Ashiq dan Weining Zhang. 2015. CEO *Tenure and Earnings Management. Journal Of Accounting And Economics*; 59 (2015) 60–79.

Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.

Barney, J.B. 1986. *Strategic Factor Markets*: *Expectation, Luck, and the Theory of Business Strategy. Management Science.Issue* 32.p.1512-1514

Bornemann, Sven, Thomas Kick, Andreas Pfingsten and Andrea Schertler. 2015. *Earnings Baths By Ceos During Turnovers*: *Empirical Evidence From German Savings Banks. Journal Of Banking And Finance*; 53, 188–201.

Boediono S.B Gideon,. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corpo rate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Ikatan Akuntan Indonesia.

Budiasih, I.G.A.N. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Indonesia

Cahyani, Nevita Dwi. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010. JURAKSI Volume 1 No. 2, Februari: 2012.

Choi, J. S., Y. M. Kwak, and C. Choe. 2014. *Earnings Management Surrounding CEO Turnover: Evidence From Korea.* ABACUS, 50 (1), 2555.

Cohen, Daniel A., Aiyesha Dey and Thomas Z. Lys. 2008. *Real and Accrual Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. The Accounting Review;* Vol. 83, No. 3 (May, 2008), pp. 757-787.

Cohen, Daniel A., and Paul Zarowin. 2010. *Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. Journal of Accounting and Economics;* 50 (2010) 2–19

Davidson, Wallace N., Biao Xie, Weihong Xu and Yixi Ning. 2007. *The Influence Of Executive Age, Career Horizon And Incentives On PreTurnover Earnings Management. J Manage Governance*; (2007) 11: 45–60.

DeAngelo, L.E., 1986. *Accounting Number as Market Valuation Subtitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders". The Accounting Review*, (July)

Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan and Amy P. Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management. The Accounting Review*; Vol. 70, No. 2, Pp. 193225.

DeFond, Mark L. and James Jiambalvo. 1994. "*Debt Covenant Violation and manipulation of Accruals*." *Journal of Accounting and Economics* 17, pp.145- 176.

Demers, E. & C. Wang. 2010. *The Impact of CEO Career Concerns on Accruals Based and Real Earnings Management. Working Paper, The Business School For the World, INSEAD, Fontainebleau, France*.

Erawan, Pandita I Gede dan Ulupui I Gusti Ketut Ageng.2013.Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pergantian *Chief Executif Officer* (CEO). E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.1 ,55-72.

Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. *Agency Theory: An Asessment and Review. Academmy of Management Review*, 14, p. 57-74

Fama, E. F. 1980. *Agency Problems and The Theory of The Firm. Journal of Political Economy*, 88 (2), 288-307.

Francis, J., A. H. Huang, S. Rajgopal, and A. Y. Zang. 2008. CEO *Reputation and Eamings Quality. Contemporary Accounting Research*, 25 (1), 109-47.

Gibbons, R. and K. J. Murphy. 1992. *Optimal Incentive Contracts in The Presence of Career Concerns: Theory and Evidence. Journal of Political Economy*, 100 (3), 468-505.

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Boston, Mass: McGraw-Hill.

Gumanti, T.A. 2000. Indikasi *Eraning Management* pada *Initial Public Offering.Journal accounting*. Universitas Jember.

Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S., dan Purnamawati, I.G.A. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Akuntansi. Vol. 03.No. 01.

Healy, Paul M., and James M Wahlen. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. Accounting Horizons*; Dec 1999; 13, 4, Pg. 365.

Healy, Paul. 1986. *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions, Journal of Accounting and Economics*. Vol. 7, hal. 85-10

Muniroh, Hetty. 2016. *President Director Tenure and Earnings Management.* Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 5 No. 2 Juli 2016, Hal. 149 -162

Holmstrom, Bengt. 1999. *Managerial Incentive Problems: A Dynamic Perspective. The Review Of Economic Studies*; Vol. 66, No. 1, *Special Issue: Contracts* (Jan., 1999), Pp 169-182.

https://economy.okezone.com/ diakses pada 02 Oktober 2019

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : IAI

Jian, M. and K. W. Lee. 2011. *Does CEO Reputation Matter for Capital Investments?. Journal of Corporate Finance*, 17, 929–946.

Kalyta, Paul. 2009. *Accounting Discretion, Horizon Problem, and CEO Retirement Benefits. The Accounting Review*; Vol. 84, No. 5 2009 Pp. 1553–1573.

Koyuimirsa dan Raharja Surya. 2011. Dampak Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Pasar. Jurnal Akuntansi dan Keuangan . Vol.2, No.2.

Lindrianasari dan Jogiyanto Hartono. 2011. Kinerja Akuntansi dan Kinerja Pasar Sebagai Anteseden dan Konsekuensi atas Pergantian *Chief Executif Officer* (CEO) : Studi kasus dari Indonesia. Docplayer.info. Diunduh 25 September 2019.

Lo, Kin. 2008. *Earnings Mangement and Earnings Quality. Journal of Accounting and Economic*. 45, 350-357.

Mamduh, Hanafi M. dan Halim Abdul.2013. Analisis Laporan Keuangan 1 Edisi Ke Empat. Jogjakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Manggau, A. W. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia.Jurnal Ekonomi dan keuangan, 13(2), 103-114.

Milbourn, T. T. 2003. CEO *Reputation and Stock-Based Compensation. Journal of Financial Economics*, 68, 233–262.

Muharam, Harjum. 2004. Kompensasi *Chief Executive Officer* (Ceo) dan Kinerja Perusahaan. Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Volume 1, Nomor 2

Murphy, Kevin J., and Jerold L. Zimmerman. 1993. *Financial Performance Surrounding CEO Turnover. Journal Of Accounting And Economics*; 16 (1993) 273-315.

Nugraha, Opanthio. 2017. "Pengaruh *Leverage, Net Profit Margin, Return On Assets*, dan *Operating Profit Margin* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)". JOM Fekon.Vol.4 No.1, hal 2180-2194.

Panjaitan, Kristianti Desri, dan Muslih Muhamad. 2019. Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol.11 No.1, 2019.

Putri, F. A., dan Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Arus Kas Bebas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.Jurnal Bisnis dan Komunikasi, 4(1), 83- 92.

Ratmono, Dwi. 2010. " Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?". Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010.

Reitenga, Austin L., and Michael G. Tearney. 2003. *Mandatory CEO Retirements, Discretionary Accruals, And Corporate Governance Mechanisms. Journal Of Accounting, Auditing & Finance*; 04/2003, Volume 18, *Issue* 2, P255-280.

Richardson, V.J. 1998. "*Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence." Dissertation, University of Kansas, March*.

Ross, S. A. 1973. *The Economic Theory Of Agency. The Principal\'S Problem. The American Economic Review*

Roychowdhury, Sugata. 2006. *Earnings Management Through Real Activities Manipulation. Journal Of Accounting And Economics*; 42 (2006) 335–370

Scott, William R, (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Toronto: Pearson Canada Inc.

Schipper, Katherine. (1989). *Comentary Katherine on Earnings Management. Accounting Horizon*.

Utari, N. L., dan Sari, M. M. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi, 15(3), 1886-1914.

Vernando, Andreas. 2018. Masa Kerja Ceo dan Manajemen Laba (*Ceo Tenure And Earnings Management*). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 15 Nomor 2, Desember 2018.

Wooldridge, J.M. (2009) *Introductory Econometrics: A Modern Approach. 5th Edition, South-Western Cengage Learning*, Mason.

Wolk, et al (2001). "*Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice". Accounting and Business Research*. Vol. 18

Zang, A. Y. 2007. *Evidenceon the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation*. *Working Paper, Duke University*

Zhang, W. 2009. *CEO Tenure and Earnings Quality. Working Paper, School of Management University of Texas at Dallas*